**CALON ANGGOTA LEGISLATIF (CALEG) PEREMPUAN DALAM PANDANGAN MASYARAKAT**

(Studi Kasus Pemilihan Umum Anggota Legislatif 2019 Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik)

Proposal Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh :

Yahya Ahmadi

NIM: E74212068

JURUSAN FILSAFAT POLITIK ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang**

Perempuan di Indonesia sering dianggap sebagai pekerja domestik, karena sampai saat ini budaya patriarki di Indonesia masih sangat kuat. Budaya patriarkhi tersebut menjadi penghambat bagi perempuan untuk berkembang di sektor publik. Dijawa timur, budaya patriarki masih sangat dominan dan sangat jelas terlihat dalam kehidupan Masyarakat baik di bidang ekonomi, social, pendidikan maupun di bidang politik. maka keberadaan mereka dalam dunia politik di Indonesia menjadi sebuah proses yang cukup lama.

Menurut UNDP Indonesia, meskipun perempuan di Indonesia secara aktif memberikan sumbangsih mereka bagi perekonomian nasional maupun rumah tangga, sebagian besar perempuan masih tidak dilibatkan dalam berbagai struktur dan proses pengambilan keputusan di keluarga, Masyarakat maupun tingkat Negara.

Peran perempuan dan politik tentunya tak lepas dari pandangan dan kontruksi sosial perempuan dalam relasi Masyarakat. Pandangan yang selama ini diteguhkan dalam benak Masyarakat adalah konsep stereotip tentang perempuan, utamanya dalam sektor politik dan pemerintahan. stereotip tersebut kemudian menjadi pandangan bahwa perempuan tidak layak memimpin, karena mereka tidak rasional dan lebih mengandalkan emosinya. Pandangan yang berasal dari stereotip tersebut yang akhirnya banyak menimbulkan ketimpangan gender, sehingga peran perempuan menjadi terpinggirkan di dunia politik.

Berdasarkan data dari UNDP Indonesia, sejak tahun 2004 hingga 2014 keterwakilan perempuan di DPR RI sebesar 26,52%, sedangkan laki-laki mencapai 73,48%. Data itu memperlihatkan bahwa quota perempuan yang ada di DPR RI masih sangat sedikit dan belum mencapai quota 30% sebagaimana yang telah ditetapkan oleh undang-undang. Berdasarkan pada data yang ada, banyak laki-laki yang mendominasi kursi di DPR RI. Dominasi laki-laki dalam dunia politik inilah yang berakibat perempuan kurang mendapat perhatian dalam berbagai bidang karena kurangnya keterwakilan perempuan dalam pemerintahan.

Rendahnya Keterwakilan perempuan di dunia politik disebabkan masih adanya anggapan bahwa dunia politik adalah dunianya laki-laki, di mana sistem dan struktur sosial yang berbudaya patriarkhi telah memposisikan perempuan pada tempat yang tidak sejajar dengan kaum laki-laki. Menurut Syaikhu Busiri, anggota DPRD Gresik, saat ini jabatan dari pemerintah pusat sampai pemerintah daerah dan jabatan Ketua Rukun Tetangga masih didominasi kaum laki-laki, padahal untuk membangun Negara juga perlu peranan perempuan, dan cara pandang tersebut harus selalu disuarakan sesuai UU NO 4 tahun 2012.[[1]](#footnote-1)

Kurangnya jumlah perempuan yang aktif terlibat dalam dunia politik dan minimnya wawasan perempuan tentang politik, serta dorongan partai politik yang belum maksimal terhadap perempuan membuat perempuan lemah di bidang perpolitikan. Walaupun ada ruang dan harapan bagi perempuan untuk aktif melibatkan diri dalam dunia politik, utamanya menjadi calon legislatif, tetap saja peluang tersebut bergantung pada pimpinan partai politik, karena pimpinan-pimpinan partai politik tersebut lah yang berkuasa untuk menetapkan nomor urut calon legislatifnya.[[2]](#footnote-2)

Perempuan yang aktif di dunia publik khususnya di dunia politik sering mendapat hambatan, baik itu di ruang lingkup domestiknya maupun di ruang lingkup publik. Hambatan itulah yang membuat kebanyakan perempuan merasa berat dan tidak ingin berkiprah di bidang politik walaupun banyak dukungan yang menguatkan mereka. Padahal sesungguhnya, baik laki-laki ataupun perempuan memiliki kesamaan hak dalam berkarya di bidang politik. Ainul Farosida, pengurus Fatayat NU yang juga Kepala Sekolah Madrasah Ibtida’iyah yang ada di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik, mengatakan bahwa peranan perempuan harus ditingkatkan dan digerakkan dalam menunjang pembangunan, khususnya pada peningkatan perekonomian keluarga, sehingga bangsa Indonesia segera bangkit dari keterpurukan, dan bahwa perempuan berhak untuk menjadi Kepala Daerah ataupun Ibu rumahtangga yang berpengalaman dan kreatif.[[3]](#footnote-3)

Namun, budaya patriarkhi yang memandang lemah perempuan berakibat peran perempuan dibidang politik terpinggirkan. Anggapan lemah itulah yang menjadikan keterwakilan perempuan di partai politik kurang diminati baik di tingkat kabupaten, daerah, ataupun di tingkat provinsi sekalipun.[[4]](#footnote-4)

Keterwakilan perempuan yang rendah berpengaruh dalam posisi-posisi pengambilan keputusan disektor publik dan berdampak pada pembuatan kebijakan ekonomi dan sosial yang kemudian lebih memberikan keistimewaan terhadap cara pandang dan kepentingan-kepentingan kaum laki-laki, serta permodalan sumber-sumber daya nasional dengan mempertimbangkan keuntungan bagi kaum laki-laki.

Berbagai kendala dan permasalahan yang telah teruraikan diatas yang menghambat gerak perempuan dalam berpolitik banyak terjadi di Gresik. Di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik, terdapat beberapa perempuan yang berpartisipasi pada pemilu legislatif tahun 2019. Data dari KPU (Komisi Pemilihan Umum) menunjukkan, dari 83 calon legislatif yang diusung 15 partai, yang mewakili dapil 1 Kecamatan Kebomas-Gresik Kabupaten Gresik, ada 35 calon legislatif perempuan yang ikut berpartisipasi dalam pemilu legislatif tahun 2019.

Kendala juga datang dari parpol pengusung yang setengah-setengah dalam mengusung nama perempuan, hanya sekedar untuk melengkapi syarat dan untuk mengisi 30 persen ruang keterwakilan perempuan agar lolos verivikasi KPU.

**Tabel 1.**

**DAFTAR CALEG PARPOL DENGAN SUARA TERBANYAK DI DAPIL 1 KECAMATAN GRESIK-KEBOMAS KABUPATEN GRESIK**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO. | PKB (20.128 suara) | Gerindra (18.022 suara) | PAN (13.678 suara) | Golkar (11.922 suara) | PPP (9.256 suara) |
| 1 | Syaikhu Busiri | Anang Yahya | Mubin | Ahmad Nurhamim | Hj. Lilik Hidayati |
| 2 | H. Chusni Thamrin | Markasim Halim Widianto | Didik Widodo | Erry Sucahyo | Nur Azizah Febriyanti |
| 3 | Hamidah Handayani | Munawarah | Asmaul Chusna Ike Wahyuni | Herawati | Siti Munawaroh |
| 4 | Septrianto Maulana | Dwi Laksono | Wahyani Ahmad | Yahya Rachmadin | Mochammad Hasan |
| 5 | Mufidatul Ummah | Yeni Yulianti | Agustina Sumarti | Kholid | Maksum |
| 6 | Jazilatur Rohmah | Dwi Cahyati | Yuwanita Tri Wijayanti | Lutfiyah | Zainal Abidin |
| 7 | Chusaini | H. Syafiqi M. Zain |  | Nor Farida | Abdul Wahab |

Sumber : surabaya.tribunnews.com-Hasil rekapitulasi suara pemilu 2019 tingkat KPU Kabupaten Gresik, sabtu 4 Mei 2019

Hal tersebut dapat diamati dari cara parpol memberikan nomor urut untuk caleg perempuan, dan dari 15 parpol pengusung hampir semuanya tidak ada yang menempatkan caleg perempuan di nomor urut 1 dan 2. Hanya parpol PPP yang dengan percaya diri menempatkan caleg perempuan di nomor urut 1,2 dan 3 secara berurutan.

Berdasarkan dengan adanya permasalahan-permasalahan bahwa adanya bias gender yang menyebabkan peran perempuan dalam berpolitik masih terpinggirkan dan kurang mendapat dukungan masyarakat, serta keberanian parpol PPP dalam menempatkan caleg perempuan pada nomor urut 1,2 dan 3 secara berurutan seolah menentang stereotip terhadap perempuan dan budaya patriarki, yang menjadi anomali karena berbeda dengan parpol pada umumnya, maka menjadikan topik permasalahan tersebut akan sangat menarik sebagai kajian skripsi, ditambah dengan pernyataan seorang perempuan pengurus organisasi perempuan Fatayat NU yang juga Kepala Sekolah salah-satu MI dalam Kecamatan kebomas, bahwa peningkatan perempuan sangat penting, menjadikan pembahasan tentang perempuan masih penting untuk diperbincangkan dan diteliti. Maka peneliti hendak mengambil topik penelitian tersebut dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana citra caleg perempuan yang mengikuti kontestasi pemilu legislatif dari parpol PPP dalam pandangan Masyarakat di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik, bagaimana bentuk-bentuk dukungan yang didapat oleh caleg perempuan dari parpol PPP di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik, dan hambatan yang dihadapi oleh caleg perempuan dari parpol PPP dalam pemilu legislatif tahun 2019 di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Oleh karena itu, peneliti mengambil kasus yang ada ini menjadi sebuah penelitian dengan judul “**CALEG PEREMPUAN DALAM** **PANDANGAN MASYARAKAT (Studi Kasus Pemilihan Legislatif 2019 Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik).”**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dukungan yang diperoleh dan kendala yang dihadapi caleg perempuan pada pemilu legislatif tahun 2019 di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana citra caleg perempuan pada pemilu legislatif tahun 2019 dalam pandangan Masyarakat di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik?
3. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui bentuk dukungan yang diperoleh dan kendala yang dihadapi caleg perempuan dalam pemilu legislatif tahun 2019 di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik.
2. Mengetahui bagaimana citra caleg perempuan pada pemilu legislatif tahun 2019 dalam pandangan Masyarakat di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik
3. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis

1. **Secara Teoritis** 
   1. Bahan untuk memperkaya referensi tentang permasalahan gender yang terdapat dalam Masyarakat dikaitkan dengan partisipasi perempuan dalam dunia politik.
   2. Bahan untuk kajian lanjutan tentang isu gender dalam proses sosialisasi dan dapat menjadi sumbangan bagi khasanah kepustakaan.
2. **Secara Praktis**
   1. Bahan untuk membuka wawasan Masyarakat tentang fenomena gender dalam proses sosialisasi.
   2. Dapat dijadikan salah satu masukan bagi partai politik agar dalam menentukan calon legislatifnya juga memperhatikan kehidupan kaum perempuan agar lebih berkeadilan gender
3. **Definisi Konseptual**

Guna menjelaskan penelitian ini agar terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini maka perlu adanya batasan istilah yang meliputi :

1. **Caleg Perempuan**

Caleg (Calon Legislatif) perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah caleg perempuan yang telah memenuhi syarat oleh peraturan yang diajukan oleh parpol PPP untuk menjadi anggota legislatif (DPRD) dengan mengikuti pemilihan umum yang ditetapkan KPU (Komisi Pemilihan Umum) sebagai caleg tetap pada pemilu legislatif tahun 2019 di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik.

Peneliti memilih caleg perempuan dari parpol PPP karena dari 15 parpol yang mengikuti pemilu legislatif di daerah pemilihan I kecamatan gresik-kebomas kabupaten gresik, hanya parpol PPP yang dengan percaya diri menempatkan semua caleg perempuan pada nomor urut 1,2 dan 3 secara berurutan, hal tersebut menjadikan peneliti merasa tertarik untuk memahami siapa sajakah semua caleg perempuan tersebut dan bagaimana citranya dalam pandangan Masyarakat, sehingga parpol PPP berani menempatkan mereka pada nomor-nomor yang lebih utama dari caleg laki-laki.

1. **Pemilu Legislatif**

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003 Tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, pemilu legislatif adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pemilu legislatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemilihan umum yang dilaksanakan untuk memilih anggota DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) tingkat kabupaten di Kabupaten Gresik pada tahun 2019.

1. **Telaah Pustaka**

Guna memperkuat penelitian ini, penulis mengambil rujukan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Suciptaningsih dalam *Jurnal Komunitas* tentang partisipasi perempuan dalam lembaga legislatif diKabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan konsep kemitrasejajaran dalam teori kesetaraan peran laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam Lembaga Legislatif di Kabupaten Kendal masih sangat rendah, karena dari 45 orang anggota dewan legislatif, hanya empat orang saja yang perempuan.[[5]](#footnote-5)

Penelitian ini memiliki kesamaan tema dengan penelitian dari Suciptaningsih yaitu sama-sama mengkaji tentang perempuan dalam politik. Perbedaannya, jika penelitian yang dilakukan oleh Suciptaningsih menggunakan konsep kemitrasejajaran dalam teori kesetaraan peran laki-laki dan perempuan, maka penelitian ini menggunakan konsep citra perempuan dalam politik dan konsep gender dan subordinasi. Fokus dari penelitian Suciptaningsih berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Fokus penelitian dari Suciptaningsih terletak pada partisipasi perempuan dalam lembaga legislatif di Kabupaten Kendal dan peran perempuan dalam penentuan kebijakan di lembaga legislatif di Kabupaten Kendal, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus pada pandangan Masyarakat terhadap caleg perempuan dalam pemilu legislatif tahun 2019 di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik dan bentuk dukungan yang diperoleh serta kendala yang dihadapi caleg perempuan, dipastikan tidak ada kesamaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian Suciptaningsih.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Wahid dalam *Malaysian Journal of Communication* mengenai perempuan dan kekuasaan politik dalampilkada DKI Jakarta tahun 2012. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi politik yang memfokuskan diri pada pemahaman politik dan perempuan sebagai kandidat politik. Penelitian ini menggunakan konsep kekuasaan dan hegemoni realiti politik perempuan, serta feminis radikal.[[6]](#footnote-6) Hasil penelitian menjelaskan bahwa kekuasaan perempuan dalam politik di Provinsi DKI Jakarta masih sangat sedikit dibanding dengan kaum laki-laki yang selama ini mendominasi politik, bahkan perempuan belum pernah ada yang mencalonkan diri dan dicalonkan oleh partai politik sebagai kandidat calon gubernur dan calon wakil gubernur.

Penelitian dari Wahid memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang perempuan dalam dunia politik. Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wahid dalam jurnalnya adalah dalam teori yang digunakan, Wahid menggunakan teori komunikasi politik dengan metode *feminist research*. Sementara penelitian yang peneliti lakukan menggunakan konsep citra perempuan dalam politik dan konsep gender dan subordinasi. Penelitian ini juga memiliki fokus penelitian yang berbeda. Penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus untuk mendeskripsikan pandangan Masyarakat terhadap caleg perempuan, dukungan yang diperoleh dan kendala yang dihadapi caleg perempuan dalam pemilu legislatif tahun 2019 di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wahid lebih fokus untuk mendeskripsikan tentang perempuan dan kekuasaan politik di DKI Jakarta.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Astuti dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak* mengenai citra perempuan di dalam dunia politik. Penelitian ini menggunakan konsep gender dan stereotip. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa citra perempuan dalam politik masih dikaitkan dengan budaya patriarkhi. Minimnya jumlah perempuan sebagai penentu kebijakan politik, menyebabkan keputusan mengenai kebijakan umum yang memengaruhi kesejajaran perempuan masih dipegang oleh laki-laki, sehingga, untuk terjun di dunia politik, perempuan masih saja menemui berbagai macam hambatan.[[7]](#footnote-7)

Penelitian dari Astuti memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang perempuan dalam dunia politik. Sedangkan, perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian dari Astuti tersebut terletak pada fokus dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Jika penelitian yang dilakukan oleh Astuti lebih fokus untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam politik, maka penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus untuk mendeskripsikan pandangan Masyarakat terhadap caleg perempuan dalam pemilu legislatif. Perbedaan selanjutnya terletak pada konsep yang digunakan oleh Astuti yang menggunakan konsep gender dan stereotip untuk mengkaji penelitiannya, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan dua konsep, yaitu konsep citra perempuan dalam politik dan konsep gender dan subordinasi.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Idris (2010) dalam *Jurnal Humaniora* mengenai perempuan Minangkabau dalam politik. Hasil penelitian dari Idris ini menunjukkan bahwa peluang untuk mendapatkan kedudukan kepemimpinan politik bagi perempuan Minangkabau masih sangat kecil, tidak ditunjang oleh peraturan perundang-undangan yang eksplisit dan *affirmative action* dari pemerintah lokal maupun pemerintah pusat.

Penelitian dari Idris (2010) memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang perempuan dalam dunia politik. Sedangkan, perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan dalam penelitian. Jika peneliti meneliti tentang partisipasi politik caleg perempuan pada pemilu legislatif tahun 2019 dengan konsep citra perempuan dalam politik dan konsep gender dan subordinasi, maka Idris dalam penelitiannya ini meneliti tentang perempuan Minangkabau dalam politik dengan teori struktural-fungsional dari Talcott Parsons.

*Kelima,* jurnal yang ditulis oleh Alif Hidayati (2014), dalam tulisanya mengenai inmplementasi keterwakilan anggota legislatif perempuan yang belum bisa memenuhi kuota 30% dan kaitannya dengan hukum syari’at islam, penelitiannya menjelaskan bahwa peran perempuan dalam dunia politik tidak bertentangan dengan syariat islam selama perempuan tersebut memiliki kapasitas dan kecakapan dalam bidang tersebut, namun kondisi sosial budaya dan keagamaan masyarakat yang patriarki menjadi hambatan yang cukup besar ditambah dengan hambatan lain seperti keadaan ekonomi perempuan tersebut, rumitnya sistem pemilu dan kurangnya dukungan dalam bentuk legislasi.

Penelitian Alif Hidayati tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang perempuan dalam politik, perbedaanya adalah penelitian Alif Hidayati berfokus pada implementasi pemenuhan kuota 30% dan keterkaitannya dengan hukum syariat islam, sedangkan peneliti memfokuskan penelitiannya pada citra perempuan dalam pandangan masyarakat.

1. **Metode Penelitian**
2. **Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang dapat diamati.[[8]](#footnote-8) Penggunaan pendekatan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu untuk mengetahui pandangan Masyarakat terhadap caleg perempuan dalam pemilu legislatif tahun 2019 di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik, bentuk dukungan yang diperoleh calon legislatif perempuan dan kendala yang dihadapi oleh calon legislatif perempuan dalam partisipasinya pada pemilu legislatif tahun 2019 di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik.

Penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti secara langsung untuk mengadakan hubungan dengan informan, baik informan utama maupun informan pendukung agar lebih mendalam dalam menggali informasi untuk mengetahui pandangan Masyarakat terhadap caleg perempuan dalam pemilu legislatif tahun 2019 dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. **Sumber Data**

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[[9]](#footnote-9) Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

* 1. Sumber Data Primer

Sumber Primer adalah sumber utama yang dibutuhkan dalampenelitian ini. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara denganinforman saat terjun langsung ke lapangan.

Informan adalah sumber utama dalam penelitian. Beberapa informan akan dipilih berdasarkan kebutuhan, serta berkaitan dengan tema penelitian. Penentuan Informan dalam penelitian kualitatif sangat penting karena peneliti akan langsung memperoleh data dan informasi dari pihak yang terkait sesuai dengan tema penelitian.

Dalam penelitian ini informan diklasifikasikan menjadi dua sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan menggunakan teknik *purpossive sampling*, yakni teknik pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling menguasi tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.[[10]](#footnote-10)

Pertama, Informan yang berasal dari tokoh-tokoh Masyarakat Kebomas, informan yang memiliki kedudukan atau pengaruh dalam Masyarakat. Kedua, informan yang berasal dari Masyarakat yang mengenal caleg-caleg perempuan tanpa memandang hubungan kekeluargaan yang bertempat tinggal di kecamatan Kebomas, ketiga, informan yang berprofesi sebagai guru, aktifis atau anggota partai politik yang tinggal atau berdinas diwilayah kecamatan kebomas, dan informan yang keempat adalah caleg perempuan yang mencalonkan diri di wilayah kecamatan kebomas dari parpol PPP .

Informan diatas dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Semua informan yang telah dipilih dianggap paling memahami masalah pokok penelitian sehingga Peneliti memperoleh data sesuai harapan.

* 1. Sumber Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi dan dokumen-dokumen penunjang sumber primer untuk melengkapi data, baik dari kecamatan maupun dari media massa, yang berkaitan dengan tema penelitian, antara lain koran, *browsing*, internet, foto, buku, dan jurnal berkaitan dengan profil Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang digunakanuntuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan danpenginderaan. Observasi yang dilakukan peneliti adalahmemperhatikan hubungan baik antara peneliti dengan informan, agarinforman dapat menerima peneliti tanpa harus dicurigai, karena hal itumenjadi hambatan utama terhadap keberhasilan observasi, makakesadaran diri (*self awareness*) peneliti digunakan dalammengendalikan semua keterbatasan ini.

Dalam observasi ini dibutuhkan kemampuan peneliti secara optimal baik dari segi motif, kepercayaan, perhatian, kebebasan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, untuk dapat berpartisipasi di tempat lokasi penelitian dengan maksud untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, maka peran aktif peneliti di lapangan sangat diperlukan. Sejalan dengan hak tersebut, peneliti terlibat langsung dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan atau pengamatan tanpa peran serta, pengamat hanya melakukan fungsi yaitu mengadakan pengamatan.[[11]](#footnote-11) Data yang ingin diperoleh dari observasi yakni mengenai kultur Masyarakat kecamatan Kebomas.

1. Wawancara

Wawancara sangat penting di dalam penelitian ini, karena dengan wawancara kita berinteraksi langsung dengan informan dan peneliti secara langsung memperoleh informasi dan data. Wawancara dilakukan untuk memperoleh kelengkapan data tentang hal-hal yangingin diteliti.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara (*responden*) memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.[[12]](#footnote-12) Dalam teknik wawancara peneliti menggunakan *in-dept interview*, yakni melakukan proses wawancara secara bebas, menemukan permasalahan secara terbuka, dimana informan diminta pendapat, dan ide-idenya. Peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan kepada informan. Informan yang akan diteliti menggunakan metode wawancara *in-depth interview* adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat yang paham tentang topik yang dibicarakan.

Data yang ingin diperoleh dari wawancara yakni tentang pemaknaan masyarakat kecamatan Kebomas terhadap adanya caleg perempuan pada pileg 2019 di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Serta pendapat mereka tentang sosok caleg yang ada dan rekam jejak mereka di dalam perpolitikan.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya peraturan, kebijakan.[[13]](#footnote-13) Dokumentasi digunakan agar penelitian ini terlihat nyata dengan mendokumentasikan setiap agenda kegiatan penelitian, contoh saat mewawancarai para informan. Dokumentasi digunakan untuk menggambil gambar informan yang sedang di wawancara oleh peneliti, hasil rekapitulasi, data monografi.

1. **Metode Analisa Data**

Teknik analisa data penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena analisis datanya dilakukan induktif kualitatif. Penelitian kualitatif berkembang sebagai suatu metode *disciplined* *inquiry* yang sifatnya lebih induktif. Dalam hal ini peneliti memiliki kadar keterlibatan tinggi (dengan segenap jiwa dan raganya) aktif mendengar, mengobservasi, bertanya, mencatat, terlibat, menghayati, berfikir, dan menarik infrensi dari apa yang di pelajari di lapangan.[[14]](#footnote-14)

Menurut *Miles* dan *Huberman*,[[15]](#footnote-15) dalam menganalisa data kualitatif dapat melakukan cara yang terdiri dari:

1. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisa menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan menggorganisasikan dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverivikasi.
2. Penyajian data, sekumpulan informasi yang telah tersusun secara terpadu dan mudah di pahami yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi, kemampuan seorang peneliti dalam menyimpulkan berbagai temuan data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.
4. **Teknik Keabsahan Data**

Teknik Keabsahan data yang digunakan peneliti adalah dengan Triangulasi**.** Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.[[16]](#footnote-16)

Dari keempat macam triangulasi tersebut peneliti menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara dan obervasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.[[17]](#footnote-17)

1. **Kerangka Teori**
2. **Perempuan dalam politik**

Peran perempuan dan politik tentunya tak lepas dari pandangan dan kontruksi sosial perempuan dalam hubungan dengan masyarakat. Pandangan yang selama ini tertanam kuat dalam benak masyarakat adalah konsep stereotip tentang perempuan, utamanya dalam sektor politik dan pemerintahan. stereotip tersebut kemudian menjadi pandangan bahwa perempuan tidak sepatutnya menjadi memimpin, karena mereka tidak rasional dan lebih mengandalkan emosinya. Pandangan yang berasal dari stereotip tersebut yang akhirnya banyak menimbulkan ketimpangan gender, sehingga peran perempuan menjadi terpinggirkan di dunia politik.

Ketimpangan yang terjadi berakibat kurangnya jumlah perempuan yang terlibat dalam dunia politik serta membatasi wawasan perempuan tentang politik, partai politik pun kurang maksimal dalam memberikan dukungan terhadap kader parpol perempuan, kecuali hanya sebagai pengisi kuota 30 persen. Walaupun ada ruang dan harapan bagi perempuan untuk aktif melibatkan diri dalam dunia politik, utamanya menjadi calon legislatif, tetap saja peluang tersebut bergantung pada pimpinan partai politik, karena pimpinan-pimpinan partai politik tersebut lah yang berkuasa untuk menetapkan nomor urut calon legislatifnya.[[18]](#footnote-18)

Keberadaan budaya patriarkhi yang memandang lemah perempuan juga membuat peran perempuan dibidang politik terpinggirkan. Anggapan lemah itulah yang umumnya menjadikan keterwakilan perempuan di partai politik kurang diminati baik di tingkat kabupaten, daerah, ataupun di tingkat provinsi sekalipun.[[19]](#footnote-19) Begitu pula yang terjadi pada beberapa daerah di kabupaten Gresik, salah satunya adalah kecamatan Kebomas yang akan menjadi tempat penelitian ini.

1. **Citra perempuan dalam politik**

Budaya patriarkhi yang sangat dominan di Asia Tenggara dan Selatan sangat membatasi peluang perempuan secara umum untuk terjun di dalam dunia politik, atau lebih jauh lagi memegang tampuk pemimpinan politik nasional. Berdasarkan budaya patriarkhi, dominasi kaum laki-laki dilegitimasikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang politik.[[20]](#footnote-20)

Faktor dasar yang dianggap memengaruhi kemunculan pemimpin perempuan di dunia politik adalah budaya patriarkhi, pertalian keluarga, *martydom,* kelas sosial, gaya hidup, konteks sejarah, pengalaman penjara, dansistem pemilihan umum. Faktor itu saling terkait satu sama lain.[[21]](#footnote-21)

Dari beberapa faktor diatas terdapat beberapa faktor yang seringkali dapat mempengaruhi citra perempuan dan keterlibatannya dalam dunia politik, penulis mengambil tiga faktor dasar yang dianggap memengaruhi citra dan keterlibatan perempuan di dunia politik di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik, yaitu budaya patriarkhi, pertalian keluarga, dan kelas sosial.

Budaya patriarkhi yang ada di Kecamatan Kebomas menjadi kendala perempuan untuk terjun di bidang politik. Bagi perempuan yang menjadi caleg, pertalian keluarga dengan orang yang pandai di bidang politik merupakan dukungan utama bagi caleg perempuan. Kelas sosial caleg perempuan sangat dimungkinkan juga dapat memberi pengaruh besar untuk menampilkan citra yang positif dalam pandangan masyarakat.

1. **Konsep Gender dan Subordinasi**

Subordinasi dapat dimaknai penomorduaan atau kedudukan kedua yang berarti sebagai pelengkap bagi kedudukan pertama. Pada dasarnya, subordinasi adalah keyakinan bahwa salahsatu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak lama ada anggapan bahwa laki-laki lebih utama dari perempuan, banyak kasus dalam tradisi, tafsiran ajaran agama maupun dalam aturan birokrasi yang menempatkan perempuan sebagai subordinasi dari laki-laki.

Gender adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan. Gender adalah perbedaan peran, kedudukan, tanggungjawab, dan pembagian kerja antara laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat. Gender tidak sama dengan kodrat, kodrat adalah sesuatu yang ditetapkan oleh Tuhan YME, contohnya adalah fungsi reproduksi, menstruasi dan menyusui oleh perempuan, fungsi mempunyai sperma oleh laki-laki.

Maka dapat dikatakan bahwa gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Ciri-ciri atau sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.[[22]](#footnote-22)

Pandangan dalam konsep gender tersebut dapat kita lihat dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat di Indonesia pada umumnya mengenal perempuan sebagai makhluk yang emosional, lemah lembut, cantik, dan keibuan. Sementara itu, masyarakat juga memandang kaum laki-laki adalah makhluk yang kuat, rasional, dan atletis. Padahal, sebenarnya pandangan masyarakat mengenai perempuan dan laki-laki itu dapat dipertukarkan. Misalkan saja ada laki-laki yang lembut, emosional dan ada pula perempuan yang atletis, rasional dan kuat.

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang strategis. [[23]](#footnote-23)

Pandangan gender tersebut di atas tentunya dapat kita lihat pada masyarakat di Jawa. Contoh, masyarakat jawa dahulu beranggapan bahwa bagi perempuan sekolah tidak perlu tinggi-tinggi nantinya juga akan bekerja di dapur. Anggapan tersebut menyebabkan sulitnya perempuan untuk terjun di bidang publik khususnya politik. Disisi lain terdapat Anomali Penempatan caleg-caleg perempuan pada nomor urut 1,2 dan 3 berurutan oleh parpol PPP yang menggambarkan adanya kepercayaan terhadap kemampuan perempuan untuk bekerja dalam panggung politik, dan hal itu tidak dilakukan parpol lain. Kemudian peneliti tergelitik untuk mendalami hal tersebut melalui penelitian yang berjudul CALEG PEREMPUAN DALAM PANDANGAN MASYARAKAT (Studi Kasus Pemilihan Legislatif 2019 Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik).

1. **Kerangka Berpikir**

Bentuk kerangka berpikir peneliti diawali dari adanya PEMILU Legislatif 2019 yang telah dilakukan pada tanggal 17 April 2019 yang lalu. Berkaitan dengan adanya permasalahan-permasalahan menyebabkan peran perempuan dalam berpolitik masih terpinggirkan dan kurang mendapat dukungan masyarakat, namun disisi lain parpol PPP dengan percaya diri menempatkan caleg perempuan pada nomor urut 1,2 dan 3 secara berurutan seolah menentang stereotip terhadap perempuan dan budaya patriarki, yang menjadi anomali karena berbeda dengan parpol pada umumnya, maka menjadikan topik permasalahan tersebut sangat menarik untuk diteliti.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini terkait dengan adanya perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin tersebut memunculkan budaya patriarkhi. Pemilu serentak yang ada di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik diikuti oleh hampir separuhnya caleg perempuan, budaya patriarki di Gresik membuat kebanyakan parpol menempatkan caleg perempuan pada nomor urut 3,5 dan 6. Kecuali parpol PPP yang menempatkan caleg perempuan pada nomor urut 1,2 dan 3 berurutan, peneliti memutuskan untuk lebih fokus pada caleg perempuan dari parpol PPP . Penelitian ini lebih menekankan pada partisipasi yang dilakukan oleh caleg perempuan PPP di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik dalam pemilihan umum anggota legislatif pada tahun 2019. Peneliti kemudian mencari tahu bagaimana sebenarnya pandangan masyarakat terhadap caleg perempuan PPP di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Setelah mengatahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap caleg perempuan PPP, kemudian peneliti mencari tahu dan mengaitkan antara pandangan masyarakat terhadap caleg perempuan PPP dengan bentuk dukungan yang diperoleh oleh caleg perempuan PPP dan kendala yang dihadapi oleh caleg-caleg tersebut. Setelah mengetahui pandangan masyarakat terhadap caleg perempuan PPP beserta bentuk dukungan dan hambatan dalam partisipasinya dalam pemilu legislatif tahun 2019. Setelah peneliti mengetahui akar dari permasalahan yang terjadi di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik terkait dengan kehidupan perempuan dalam dunia politik, kemudian peneliti bahas menggunakan konsep citra perempuan dalam politik dan konsep gender dan subordinasi.

1. Surabaya.tribunnews.com-Perempuan Gresik Kritik Dominasi Pria Dari Pemerintah Pusat Sampai RT,Senin 30 Maret 2015 [↑](#footnote-ref-1)
2. Rosidawati, Imas. *Keterwakilan Perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat Kesiapan Partai Politik dan Perempuan Indonesia di Area Politik*. 2004 [↑](#footnote-ref-2)
3. Surabaya.tribunnews.com-Perempuan Gresik Kritik Dominasi Pria Dari Pemerintah Pusat Sampai RT,Senin 30 Maret 2015 [↑](#footnote-ref-3)
4. Praktis.[http://www. Uninus.ac. Id.](http://www.uninus.ac.id/) (2 Sept. 2014). [↑](#footnote-ref-4)
5. Suciptaningsih, O. A. 2010. „Partisipasi Perempuan dalam Lembaga Legislatif Di Kabupaten Kendal‟. *Jurnal Komunitas.* Vol. 2 No. 2. Hal. 66-68 [↑](#footnote-ref-5)
6. Wahid, U. (2013). „Perempuan dan Kekuasaan Politik dalam Pemilukada DKI Jakarta Tahun 2012‟. *Malaysian Journal of Communication. Vol. 29 issue 1*, hal [↑](#footnote-ref-6)
7. Astuti, T. M. P. 2011. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: Unnes Press. [↑](#footnote-ref-7)
8. Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. [↑](#footnote-ref-8)
9. Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya [↑](#footnote-ref-9)
10. Sugiono, *Metode Penelitian Kauntitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2010), 218-219. [↑](#footnote-ref-10)
11. Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : ROSDA, 2000), Hal 126 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid. hal 186. [↑](#footnote-ref-12)
13. Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : ROSDA, 2000). Hal 240. [↑](#footnote-ref-13)
14. Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasinya.* (Malang: Yayasan Asah-Asih-Asuh, 1990), 77 [↑](#footnote-ref-14)
15. Miles. Matthew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif.* (Jakarta: UI Press, 1992), 15-21. [↑](#footnote-ref-15)
16. Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosdakarya, 2000), 178 [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid, [↑](#footnote-ref-17)
18. Rosidawati, Imas. 2004. *Keterwakilan Perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat Kesiapan Partai Politik dan Perempuan Indonesia di Area Politik* [↑](#footnote-ref-18)
19. Praktis.[http://www. Uninus.ac. Id.](http://www.uninus.ac.id/) (2 Sept. 2014). [↑](#footnote-ref-19)
20. Astuti, T. M. P. 2011. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: Unnes Press. [↑](#footnote-ref-20)
21. Astuti, T. M. P. 2011. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: Unnes Press. [↑](#footnote-ref-21)
22. Fakih, Mansour. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 8 [↑](#footnote-ref-22)
23. Fakih, Mansour. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 15 [↑](#footnote-ref-23)